



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 3 No.1 Mei 2025

E-ISSN: 2987-0909

ANALISIS SEMANTIK AWZANIL FI'IL DALAM SURAT AL-'ALAQ: PENDEKATAN LINGUISTIK

Rissa Rahmadaniati

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: rissarahmadaniati23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of verbs in QS Al-'Alaq using Arabic semantic and linguistic approaches. The focus of the study is directed at expressing meaning through the patterns of verbs (*awzān al-fi'il*) used in this letter. QS Al-'Alaq as the first revelation is very interesting to study because almost all of its verses use the structure of the number of verbs (verbal sentences), which reflect the dynamics of Islamic preaching messages and spirituality. This study uses a qualitative method with a literature study type. The primary data is the text of QS Al-'Alaq, while the secondary data comes from classical and modern Arabic interpretation and linguistic literature. The analysis technique is carried out descriptively-analytical by studying the form of verbs, determining its *wazan*, and analyzing its meaning from a semantic perspective. The results of the study show that the verbs in QS Al-'Alaq use various patterns such as *fa'ala*, *fa''ala*, *istaf'ala*, and *iftā'ala*, each of which has a certain nuance of meaning. The meaning relations found include synonymy, polysemy, and hyponymy. Theologically, the use of these verbs strengthens the message of revelation about the importance of knowledge, a warning against human arrogance, and an invitation to draw closer to Allah. This study confirms that the verb forms in the Qur'an are not only grammatical structures, but also a means of conveying deep spiritual meaning.

Keywords: *Semantics, Awzān al-Fi'il, QS Al-'Alaq*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v3i1.373

Pendahuluan

Surat al-'Alaq merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yang menandai dimulainya masa kenabian dan menjadi fondasi awal dari misi dakwah Islam. Surat ini tidak hanya bermuatan perintah membaca dan belajar, tetapi juga mengandung muatan linguistik yang dalam, khususnya dalam penggunaan bentuk kata kerja (awzan al-fi'il). Dalam perspektif linguistik Arab, wazan fi'il atau pola kata kerja merupakan kunci untuk memahami nuansa makna, aspek gramatikal, dan fungsi sintaktik dari kata tersebut. Oleh karena itu, mengkaji Surat al-'Alaq dari sisi wazan fi'il bukan hanya menjadi studi gramatikal, tetapi juga membuka pemahaman semantik yang kaya terhadap pesan ilahi.

Analisis semantik terhadap awzan al-fi'il menjadi penting dalam surat ini karena hampir seluruh ayat-ayatnya dibentuk dalam struktur jumlah fi'liyah (kalimat verbal), yang berarti bahwa makna yang terkandung bersifat aktif, dinamis, dan mengandung perintah ataupun narasi yang menggerakkan. Misalnya, kata *iqra'* (bacalah) dalam ayat pertama merupakan fi'il amar (kata kerja perintah) yang tidak sekadar mengandung makna literal membaca, tetapi juga simbol transformasi intelektual. Sementara kata *khalaq* (menciptakan) merupakan fi'il madhi (past tense) yang memberikan nuansa keabadian dan kesinambungan proses ciptaan Tuhan. (Ahmadin, 2008)

Surat ini memiliki dimensi linguistik yang padat. Dari segi fonetik, pemilihan huruf-huruf seperti *qaf*, *'ain*, dan *mim* memberi kekuatan retorik dan musikalitas yang mendalam. Sementara dari aspek morfologi, beragamnya pola fi'il seperti *fa'ala*, *fa''ala*, dan *istaf'ala* dalam surah ini mengindikasikan kedalaman relasi antara bentuk dan makna. Oleh sebab itu, telaah semantik terhadap awzan fi'il dalam surat ini dapat mengungkap aspek makna dasar, makna relasional, serta relasi semantik seperti sinonimi, polisemi, hingga hiponimi, sebagaimana ditemukan dalam berbagai tafsir dan kajian linguistik Qur'ani.

Penelitian terhadap aspek wazan fi'il dalam QS al-'Alaq juga penting untuk menyingkap konteks historis dan filosofis wahyu. Kata kerja *'allama* (mengajar) yang muncul dengan struktur *fa''ala* mengandung makna pengajaran yang terus menerus dan terstruktur. Begitu pula dengan kata *istaghna* (merasa cukup) dalam bentuk *istaf'ala* menunjukkan makna pencitraan diri yang berlebihan yang menjadi sebab kesombongan manusia. Wazan ini tidak netral; ia memiliki fungsi semantik yang membentuk karakter dan pesan teologis dari ayat yang mengandungnya. Kajian ini menjadi relevan karena selama ini studi linguistik al-Qur'an cenderung menitikberatkan pada aspek leksikal (makna kamus), padahal dalam struktur fi'il terdapat dimensi makna yang tidak kalah penting. Pola kata kerja tidak hanya menyampaikan makna dasar, namun juga mencerminkan relasi temporal, intensitas, serta relasi makna yang bersifat aksiologis dan normatif. Oleh karena itu, pendekatan semantik terhadap wazan fi'il dalam QS al-'Alaq akan memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas perspektif tafsir tematik linguistik. (Ibn al-Manzūr, 2013)

Selain itu, pemahaman terhadap pola fi'il juga sangat membantu dalam kajian pendidikan dan dakwah Islam. Kata kerja *sajada* (sujudlah) di ayat terakhir misalnya, bukan hanya menunjukkan aksi ritual, namun mengandung perintah spiritual yang mendalam tentang pendekatan diri kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa pemilihan wazan oleh Allah dalam al-Qur'an bukan kebetulan, melainkan memiliki signifikansi makna yang dapat dianalisis melalui pendekatan semantik dan linguistik Arab klasik.

Surat al-'Alaq juga menampilkan pergeseran pola kata kerja dari fi'il amar (perintah), fi'il madhi (lampau), hingga fi'il mudhari' (sekarang/akan datang) yang masing-masing membawa nuansa makna tersendiri. Pergeseran ini bila diteliti dari sisi semantik menunjukkan dinamika waktu dan aksi yang menjadi karakter khas wahyu awal. Di sinilah terlihat bagaimana struktur fi'il mampu menyampaikan pesan yang relevan dengan konteks dakwah awal Islam dan transformasi peradaban manusia.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menggali aspek semantik awzanil fi'il dalam Surat al-'Alaq agar dapat memahami bagaimana makna-makna itu terstruktur melalui bentuk kata kerja dan bagaimana bentuk itu memperkuat pesan wahyu. (Izutsu, 2002) Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi linguistik Arab, tetapi juga memperkaya kajian tafsir tematik dan memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara bentuk bahasa dan pesan teologis dalam al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks al-Qur'an, yang dianalisis secara mendalam melalui teori linguistik dan semantik Arab. Data primer dari penelitian ini adalah ayat-ayat QS Al-'Alaq (ayat 1–19), sementara data sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Maraghi*, serta rujukan linguistik seperti *Ilm al-Dilalah* dan karya-karya semantik Arab lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah teks, yaitu mengidentifikasi kata kerja (fi'il) dalam surat Al-'Alaq, menentukan pola wazan-nya, dan menganalisis maknanya menggunakan pendekatan semantik. Analisis difokuskan pada jenis makna (referensial, leksikal, majazi, dan relasional), serta relasi makna seperti sinonimi, polisemi, dan hiponimi. Teknik analisis data bersifat deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan setiap data secara sistematis, lalu dianalisis dengan merujuk pada teori linguistik dan semantik.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa Arab klasik. Setiap kata kerja yang dianalisis dicocokkan dengan tafsir dan pendapat ulama linguistik, serta disesuaikan dengan konteks ayat secara keseluruhan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian menghasilkan interpretasi yang akurat, ilmiah, dan relevan dalam memahami pesan linguistik dan teologis dalam QS Al-'Alaq.

Hasil dan Pembahasan

A. Tinjauan Teoretis tentang Semantik dan Awzān al-Fi'il

Semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari makna, baik makna kata secara individu maupun makna dalam relasi kalimat dan konteks wacana. Dalam bahasa Arab, kajian semantik dikenal dengan istilah 'ilm al-dilālāh, yakni ilmu yang membahas tentang petunjuk atau indikasi makna dari suatu bentuk bahasa. Dalam konteks al-Qur'an, semantik menjadi sangat penting karena setiap lafaz mengandung beban makna yang dalam, baik secara leksikal maupun kontekstual. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa untuk memahami makna suatu kata dalam al-Qur'an, seseorang harus menelusuri *semantic field* atau jaringan makna dari kata tersebut dalam keseluruhan teks al-Qur'an, bukan hanya dalam ayat yang berdiri sendiri. (Chaer, 2002)

Salah satu pendekatan dalam kajian semantik al-Qur'an adalah menganalisis bentuk kata kerja atau awzān al-fi'il (pola kata kerja), karena dalam bahasa Arab, perubahan bentuk kata (morfologi) sangat berpengaruh terhadap perubahan makna. Misalnya, kata kerja dasar 'alima (عَلِمَ) yang berarti "mengetahui" dapat berubah menjadi 'allama (عَلَّمَ) dalam pola fa'ala, yang berarti "mengajarkan". Perubahan pola dari fa'ala ke fa'ala menunjukkan makna tasydiid (penguatan), yang berarti proses pemberian pengetahuan secara intensif. Hal ini bisa dilihat dalam QS al-'Alaq ayat 4: "الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ" ("yang mengajar dengan pena"), yang mengandung makna bahwa Allah mengajarkan manusia dengan metode tertulis, bukan hanya memberi pengetahuan secara langsung.

Dalam teori morfologi bahasa Arab, awzān al-fi'il memiliki banyak bentuk—di antaranya fa'ala, fa'ala, af'ala, tafā'ala, dan istaf'ala yang masing-masing menyimpan nuansa semantik tertentu. Wazan fa'ala adalah bentuk dasar yang menunjukkan aksi biasa, seperti *khalaqa* (خَلَقَ) dalam QS al-'Alaq ayat 2: "خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ" ("Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah"). Di sini, fi'il *khalaqa* menggunakan wazan dasar fa'ala, menandakan tindakan penciptaan yang telah sempurna dan tidak berulang. Wazan ini menekankan keutuhan dan finalitas suatu proses.

Bentuk lain yang penting dalam studi semantik adalah istaf'ala, yang mengandung makna meminta atau menganggap sesuatu. Misalnya, fi'il *istaghna* (اسْتَغْنَى) dalam QS al-'Alaq ayat 7: "أَن رَّأَهُ اسْتَغْنَى" ("karena dia melihat dirinya serba cukup"), menggunakan wazan istaf'ala yang memberi makna bahwa seseorang merasa cukup, padahal hakikatnya belum tentu demikian. Makna ini mengandung konotasi kesombongan dan ketidaksadaran akan kebutuhan terhadap Tuhan. Bentuk fi'il ini memberi nuansa makna psikologis dalam diri manusia yang diungkapkan melalui struktur morfologisnya.

Dalam kajian semantik al-Qur'an, relasi makna antar kata juga sangat penting, seperti sinonimi, polisemi, dan hiponimi. Contohnya, fi'il *iqra'* (اقْرَأْ) dalam QS al-'Alaq ayat 1: "اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ" ("Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"), memiliki makna dasar "membaca", namun dalam konteks wahyu awal ini, maknanya meluas menjadi

"menghimpun pengetahuan" dan "mempelajari realitas". Menurut analisis para mufassir dan linguist, kata ini termasuk dalam relasi polisemi, yaitu satu kata memiliki lebih dari satu makna yang terkait erat. Wazan *af'il* atau *fi'il amr* (perintah) dalam bentuk ini memperkuat aspek aksional dari kata kerja tersebut.

Selain dari sisi semantik, wazan juga berpengaruh terhadap aspek sintaksis dalam al-Qur'an. Kata kerja dalam wazan tertentu dapat memengaruhi posisi subjek dan objek dalam kalimat. Misalnya, dalam *'allama* (عَلَّمَ), struktur kalimatnya adalah *fi'il* + *fā'il* + *ma'f'ul*, yang menunjukkan bahwa ada entitas aktif (*fā'il*, yaitu Allah) yang mentransfer sesuatu (ilmu) kepada objek (manusia). Dengan demikian, analisis awzan *fi'il* tidak bisa dilepaskan dari struktur kalimat dan konteks ayatnya, yang pada akhirnya memengaruhi pemahaman makna secara menyeluruh.

Studi semantik terhadap awzan *fi'il* dalam al-Qur'an mengajarkan bahwa makna tidak hanya tersembunyi pada kosa kata (*mufradāt*), tetapi juga terstruktur melalui bentuk (*shighah*) kata tersebut. Hal ini menegaskan bahwa al-Qur'an sebagai teks ilahi memiliki *precision* linguistik yang tinggi. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara *fa'ala*, *fa''ala*, dan *istaf'ala*, misalnya, bukan sekadar kajian gramatikal, tetapi juga menjadi jalan untuk menggali kedalaman makna spiritual dan teologis. Surat al-'Alaq, sebagai wahyu pertama, menjadi ladang yang kaya untuk menganalisis bagaimana Allah SWT memilih struktur *fi'il* untuk menanamkan pesan yang kuat, dimulai dari perintah membaca hingga peringatan terhadap kesombongan manusia.

Tabel 1.
Tinjauan Teoretis tentang Semantik dan *Awzān al-Fi'il*

Aspek	Penjelasan	Contoh
Semantik	Cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, baik makna leksikal (kata),kalimat, maupun wacana.	Makna kata 'iqra'' dalam QS Al-'Alaq bisa berarti 'bacalah', 'telitilah', atau 'kaji' tergantung konteks.
Makna Leksikal	Makna dasar dari sebuah kata tanpa melihat konteks kalimat; makna kamus.	"Alaq' berarti segumpal darah dalam makna leksikal.
Makna Majazi (Kiasan)	Makna kiasan yang tidak digunakan secara harfiah, melainkan bermakna simbolik	'Iqra'' sebagai simbol perintah ilmu dan refleksi, bukan sekadar membaca teks.

	atau perbandingan.
Awzān Al-Fi'Il	Pola morfologis dalam Fa'ala (فعل), Fa''ala (فعل), kata kerja Arab yang Istaf'ala (استفعل), Ifta'ala (افتعل). menunjukkan makna tambahan seperti intensitas, refleksivitas, atau permintaan.
Fa'Ala (فعل)	Pola dasar fi'il madhi 'Khalafa' (خلق) berarti (kata kerja lampau) menciptakan – digunakan yang menunjukkan dalam QS Al-'Alaq: 2. tindakan tunggal dan sempurna.
Fa''Ala (فعل)	Pola yang 'Allama' (علم) berarti menunjukkan mengajarkan secara intensif – penguatan atau QS Al-'Alaq: 4. pengulangan tindakan.
Istaf'Ala (استفعل)	Menunjukkan 'Istaghna' (استغنى) berarti permintaan atau merasa cukup – QS Al-'Alaq: penggambaran kondisi 7. subjektif.
Ifta'Ala (افتعل)	Menunjukkan 'Iqtarib' (اقترب) berarti partisipasi, refleksi, mendekat – QS Al-'Alaq: 19. atau keterlibatan aktif.
Relasi Makna	Hubungan antara 'Khalafa' dan 'ja'ala' makna satu kata memiliki kesamaan tetapi dengan kata lainnya: beda nuansa (sinonimi sinonimi, antonimi, semu). hiponimi, polisemi.

B. Gambaran Umum Surat Al-'Alaq

a. Surat Al-'Alaq:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَ طَغْيَىٰ ۝ أَن رَّاهُ اسْتَغْنَىٰ ۝ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ۝ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ۝ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ ۝ أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ۝ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۝ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ۝ كَلَّا لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ۝ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ۝ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ۝ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ۝ كَلَّا لَا تَطِعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۝

Surat Al-'Alaq (العلق) merupakan surat ke-96 dalam urutan mushaf al-Qur'an dan termasuk dalam golongan surat Makkiyah, yaitu surat yang diturunkan di Makkah sebelum peristiwa hijrah Nabi ﷺ ke Madinah. Surat ini memiliki 19 ayat dan terkenal sebagai surat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ saat beliau sedang berkhalwat (beruzlah) di Gua Hira. Lima ayat pertama surat ini secara khusus diyakini sebagai wahyu awal yang menjadi penanda dimulainya era kenabian (bi'tsah), dan mengandung misi transformasi ilmu dan iman. Nama "Al-'Alaq" diambil dari kata العلق yang terdapat pada ayat kedua: "خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ" (Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah). Kata ini merujuk pada salah satu tahapan penciptaan manusia dalam rahim, yakni dari segumpal darah yang menempel (seperti lintah). Pemilihan nama ini menunjukkan bagaimana Allah ingin menegaskan asal usul manusia yang sangat lemah, namun kemudian diberi kekuatan akal, ilmu, dan keistimewaan melalui wahyu dan bimbingan-Nya. (Shihab, 2009).

Secara garis besar, tema utama dalam Surat Al-'Alaq mencakup perintah membaca, pengajaran melalui tulisan, aspek penciptaan manusia, kesombongan manusia terhadap ilmu dan harta, serta peringatan terhadap orang yang menghalangi kebenaran. Struktur surat ini dibagi menjadi dua bagian besar: ayat 1–5 yang memuat perintah untuk membaca dan pentingnya ilmu, serta ayat 6–19 yang mengandung teguran dan ancaman terhadap orang-orang yang menolak dan menentang ajaran Allah. Di akhir surat, terdapat perintah sujud dan pendekatan diri kepada Allah, yang menjadi simbol kepasrahan dan ibadah. Ayat-ayat dalam surat ini menggunakan bahasa yang kuat, padat, dan emosional. Misalnya, ayat pertama menggunakan kata kerja *iqra'* (اقرأ), bentuk fi'il amr (perintah), yang mengandung pesan penting tentang kewajiban membaca sebagai pintu masuk utama menuju ilmu. Allah tidak menyuruh membaca secara umum, melainkan "بِاسْمِ رَبِّكَ" (dengan nama Tuhanmu), yang mengajarkan bahwa ilmu harus dibingkai dengan nilai tauhid. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Islam sejak awal adalah agama ilmu, bukan dogma kosong, serta menggabungkan antara akal dan iman secara harmonis.

Surat ini juga memuat peringatan keras terhadap mereka yang merasa cukup dan sombong terhadap petunjuk Allah. Hal ini tercermin dalam ayat 6–7: "كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِكَبِيرٍ ۖ لَّا يَتَذَكَّرُ ۚ أَلَمْ يَرَأَهُ الْبَاطِلُ إِذْ هَبَّ دَخْلًا ۚ أَلَمْ يَحْمِلْهُ عَلَى الْغُلَّةِ ۚ لَمَّا دَخَلَ ۚ أَلَمْ يَكُن لَّهُ الْكُنْفُ ۚ أَلَمْ يَكُن لَّهُ الْيَمِينُ ۚ" ("Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup"). Frasa ini menggambarkan fenomena manusia yang merasa tidak lagi butuh bimbingan ilahi saat merasa sudah berilmu atau berkecukupan. Inilah bentuk kesombongan yang menjadi penyebab kejatuhan manusia dalam berbagai sejarah peradaban. (Kentjono, 1982)

Selain itu, ayat-ayat berikutnya menggambarkan konflik dakwah yang dihadapi Nabi Muhammad ﷺ, di mana beliau dilarang oleh tokoh Quraisy (Abu Jahal) untuk shalat dan menyampaikan risalah. Ini terekam dalam ayat 9–10: "أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى ۚ أَرَأَيْتَ إِنْ أَنَا إِلاَّ نَذِيرٌ ۚ أَرَأَيْتَ إِنْ كُنَّا لَنُرْسِلُنَّهُ ۖ خَشَعَتِ أَوْدَانُهُ لِحَاجَتِنَا ۚ وَأَنصَحَتِ ۚ وَأَنصَحَتِ ۚ وَأَنصَحَتِ ۚ" ("Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia shalat?"). Sikap ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap dakwah bukan hanya berupa penolakan pasif,

tetapi juga dalam bentuk penghalangan secara aktif, bahkan terhadap ibadah yang paling pribadi sekalipun.

Pada bagian penutup, Surat Al-'Alaq ditutup dengan perintah agung yang sangat simbolis: "كَلَّا لَا تُطِيعُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ" ("Janganlah kamu patuhi dia! Sujudlah dan dekatkanlah diri kepada Allah"). Perintah ini menjadi konklusi dari seluruh muatan surat: bahwa menghadapi penolakan dan penindasan terhadap kebenaran harus dibalas dengan kepasrahan, keteguhan, dan peningkatan hubungan spiritual kepada Allah. (Al-Dimašqī, 2001) Kalimat ini juga menggunakan pola fi'il amr yang kuat, menegaskan sikap aktif seorang mukmin dalam berjuang dan beribadah.

Dengan demikian, Surat Al-'Alaq bukan sekadar wahyu pembuka kenabian, tetapi juga mengandung prinsip dasar tauhid, pendidikan, ilmu, perlawanan terhadap kebatilan, serta ajakan untuk mendekat kepada Allah. Seluruh pesan ini disampaikan dalam bentuk linguistik yang sarat makna, dengan dominasi kata kerja (fi'il) yang memperlihatkan kekuatan pesan dan pergerakan dakwah yang dinamis.

C. Analisis Semantik Awzān al-Fi'il dalam QS Al-'Alaq

Surat Al-'Alaq menampilkan dominasi struktur kalimat fi'liyah (jumlah fi'liyah), yakni kalimat yang dimulai dengan fi'il atau kata kerja. Hal ini mencerminkan karakter dinamis dan aktif dari pesan-pesan yang dikandungnya. Kata kerja dalam bahasa Arab tidak sekadar menyatakan tindakan, tetapi melalui pola atau *wazn* tertentu, fi'il memuat nuansa makna yang lebih dalam, seperti intensitas, kontinuitas, permintaan, atau kemantapan makna. Maka, untuk menggali dimensi semantik dari surat ini, pendekatan terhadap *awzān al-fi'il* menjadi krusial agar makna yang terkandung dalam kata-kata tersebut dapat dipahami secara utuh dan kontekstual. (Ruslan, 2012).

Tabel 2.
Fi'il dan Wazan dalam QS Al-'Alaq

No.	Fi'il (Kata Kerja)	Ayat	Wazan
1	اقْرَأْ	1, 3	فَعْلٌ (Amr)
2	خَلَقَ	1, 2	فَعْلٌ
3	عَلَّمَ	4, 5	فَعْلٌ
4	يَعْلَمُ	5, 14	يَفْعُلُ
5	يَطْعَى	6	يَفْعُلُ
6	رَأَاهُ	7	فَعْلٌ
7	اسْتَعْنَى	7	اسْتَفْعَلَ
8	أَرَأَيْتَ	9, 11, 13	فَعْلٌ
9	يَنْهَى	9	يَفْعُلُ
10	صَلَّى	10	فَعْلٌ
11	كَانَ	11	فَعْلٌ (fi'il nāqis)
12	أَمَرَ	12	فَعْلٌ
13	كَذَّبَ	13	فَعْلٌ

14	تَوَلَّى	13	تَفَعَّلَ
15	يَرَى	14	يَفْعُلُ
16	يَنْتَهِي	15	يَفْتَعِلُ
17	نَسَفَعَا	15	نَفَعُلُ
18	يَذْغُ	17	يَفْعُلُ
19	نَذْغُ	18	نَفَعُلُ
20	نُطِغُ	19	نُفْعِلُ
21	اسْجُدْ	19	اَفْعُلُ
22	اقْتَرَبْ	19	اَفْتَعِلُ

Ayat pertama dimulai dengan kata *اقْرَأْ* (iqra'), sebuah fi'il amar (kata kerja perintah) dengan pola *افعل*, yang dalam ilmu sharaf merupakan bentuk dasar perintah. Dalam konteks semantik, fi'il ini tidak hanya bermakna literal "membaca", tetapi juga meluas kepada makna "menelaah", "menghimpun informasi", bahkan "menyerap makna realitas". Penggunaan fi'il amar dengan subjek yang tidak disebutkan secara langsung mengandung penguatan makna bahwa perintah ini bersifat universal. Makna *iqra'* dalam konteks wahyu pertama juga memiliki relasi makna polisemi, karena bisa dimaknai secara literal dan figuratif sekaligus. Fi'il *خلق* (khalaqa) yang muncul dua kali dalam ayat 1 dan 2 berwazan *فعل*, yang merupakan pola dasar untuk kata kerja lampau (fi'il madhi). Makna dasar dari wazan ini menunjukkan tindakan yang telah selesai dan tuntas. Dalam konteks semantik, *khalaqa* berarti "menciptakan dari ketiadaan", dan hal ini menjadi sangat penting karena mencerminkan aspek ketuhanan yang unik dalam penciptaan manusia. Relasi makna antara *khalaqa* dengan objek *الإنسان من علق* menunjukkan bahwa penciptaan manusia adalah proses ilahi yang melekat pada keberadaan dan potensi manusia sebagai makhluk belajar.

Selanjutnya, fi'il *عَلَّمَ* ('allama) yang terdapat pada ayat ke-4 dan ke-5 menggunakan pola *فعل*, yakni bentuk kedua dari fi'il mazid (kata kerja tambahan), yang menunjukkan penguatan dan pengulangan tindakan. Artinya, pengajaran yang dilakukan Allah melalui *qalam* (pena) bukan hanya sekali, tetapi bersifat terus-menerus dan intensif. Dalam semantik, pola ini menandakan transitivitas ganda, yaitu Allah sebagai pelaku (fa'il), manusia sebagai objek (ma'ul), dan ilmu sebagai media atau isi dari pengajaran tersebut. Dengan demikian, makna kata kerja ini menjadi lebih dalam dibandingkan bentuk dasarnya *علم* ('alima).

Fi'il *يَطْغَى* (yatghā) pada ayat ke-6 menggunakan wazan *يفعل* dari akar *ط-غ-ي*, yang dalam struktur semantik menunjukkan adanya pergerakan menuju kondisi berlebihan. Makna kata ini adalah "melampaui batas" atau "bertindak sewenang-wenang", dan dalam konteks surat ini, ia merujuk kepada kesombongan manusia karena merasa tidak membutuhkan petunjuk ilahi. Kata ini berelasi dengan fi'il *اسْتَغْنَى* (istaghna) dalam ayat 7 yang menggunakan pola *استفعل*, yang dalam semantik menunjukkan permintaan atau persepsi terhadap suatu keadaan. Artinya, seseorang tidak benar-benar cukup, tetapi merasa cukup sebuah ilusi kemandirian yang melahirkan kesombongan. (Ahmadin, 2008).

Ayat 13 menampilkan dua fi'il penting, yaitu *كَذَّبَ* (kaddzaba) dan *تَوَلَّى* (tawallā). Kata *كَذَّبَ*

menggunakan wazan *فَعَلَ*, yang mengisyaratkan penegasan atau pengulangan, dan secara semantik berarti “mendustakan secara sengaja dan berulang”. Sementara *تَوَلَّى* berwazan *تَفَعَّلَ* yang memberi makna tindakan reflektif atau berulang secara aktif, yakni “berpaling dengan kesadaran penuh”. Kedua fi’il ini menunjukkan pola penolakan terhadap kebenaran yang dilakukan dengan sadar, bukan karena kebodohan, tetapi karena pembangkangan yang disengaja.

Pada ayat terakhir (ayat ke-19), Allah menggunakan tiga fi’il amar yang kuat: *لَا تَطَعَهُ* (jangan patuhi dia), *وَاسْجُدْ* (sujudlah), dan *وَاقْتَرِبْ* (dekatanlah dirimu). Fi’il *اسْجُدْ* menggunakan pola *افْعَلْ*, sedangkan *اقْتَرِبْ* menggunakan pola *افْتَعَلَ*, yang menunjukkan proses mendekat secara bertahap. Secara semantik, fi’il *اقْتَرِبْ* menekankan pendekatan spiritual dan kontinuitas hubungan dengan Allah, bukan hanya tindakan sesaat. Susunan kata kerja ini menunjukkan pergeseran dari perintah untuk meninggalkan pengaruh negatif menuju penguatan ikatan transendental antara hamba dan Tuhan.

Dengan demikian, analisis semantik terhadap *awzān al-fi’il* dalam QS Al-‘Alaq menunjukkan bahwa bentuk kata kerja dalam surat ini bukan hanya berfungsi gramatikal, tetapi memuat makna semantik yang dalam dan kontekstual. Pola-pola seperti *فَعَلَ*, *فَعَّلَ*, *افْعَلَ*, *افْتَعَلَ* memberi dimensi makna tambahan yang memperkaya pemahaman ayat. Pendekatan ini tidak hanya membuka tabir bahasa al-Qur’an, tetapi juga menguatkan bahwa pesan wahyu terstruktur secara cermat, baik dari sisi isi maupun bentuk.

D. Implikasi Linguistik dan Teologis terhadap Pemahaman QS Al-‘Alaq

Pemahaman terhadap QS Al-‘Alaq melalui pendekatan linguistik, khususnya analisis terhadap *awzān al-fi’il*, memberikan kontribusi besar dalam menggali pesan teologis yang terkandung dalam wahyu pertama ini. Dari sisi linguistik, pemilihan kata kerja dalam surat ini memperlihatkan adanya pola kebahasaan yang tidak hanya estetis, tetapi juga sarat makna. Ketika Allah menggunakan fi’il amar seperti *اقْرَأْ* (bacalah), itu bukan sekadar ajakan membaca, tetapi perintah ilahi untuk memulai revolusi keilmuan dan peradaban. Maka dari itu, dalam ranah teologis, perintah membaca menjadi fondasi iman yang rasional dan sadar, bukan iman yang membabi buta. Fi’il-fi’il dalam surat ini juga menunjukkan keterkaitan yang erat antara bentuk dan pesan. Misalnya, kata kerja *خَلَقَ* (khalaqa) yang berarti “menciptakan” digunakan dalam bentuk lampau (fi’il mādī) berwazan *فَعَلَ*, mengisyaratkan bahwa proses penciptaan manusia adalah perbuatan ilahi yang sudah sempurna. Ini memiliki implikasi teologis bahwa manusia adalah makhluk yang sudah dirancang lengkap oleh Tuhan, namun tetap membutuhkan bimbingan. Maka, perintah untuk membaca (ayat 1 dan 3) dan pengajaran melalui pena (ayat 4) menjadi bentuk kasih sayang Tuhan kepada ciptaan-Nya agar tidak sesat dalam menjalani hidup. Dari segi linguistik, bentuk fi’il seperti *عَلَّمَ* (‘allama) dan *اسْتَغْنَى* (istaghna) tidak dipilih secara acak, tetapi membawa muatan semantik yang kuat. ‘Allama dengan wazan *فَعَّلَ* menunjukkan intensitas pengajaran dan transfer ilmu yang berkelanjutan, sementara *istaghna* dengan wazan *اسْتَفْعَلَ* menggambarkan

kesombongan manusia yang merasa cukup dan tidak butuh Tuhan.

Dalam dimensi teologi Islam, ini menegaskan bahwa kesombongan ilmu adalah penyakit hati yang serius, dan al-Qur'an sejak wahyu pertama sudah memperingatkan hal ini. Maka, ilmu yang sejati menurut Islam adalah ilmu yang merendahkan hati dan mendekatkan kepada Allah. Selain itu, ayat-ayat yang menggunakan fi'il seperti كَذَّبَ (kaddzaba) dan تَوَلَّى (tawallā) memperlihatkan bahwa pengingkaran terhadap wahyu bukan sekadar penolakan pasif, tetapi pembangkangan aktif yang disadari. Dalam perspektif linguistik, bentuk فَعَّلَ dan تَفَعَّلَ menunjukkan tindakan yang dilakukan dengan kesengajaan dan penguatan.

Secara teologis, ini memberi pemahaman bahwa penolakan terhadap kebenaran bukanlah karena ketidaktahuan, tetapi karena kehendak bebas manusia yang memilih menentang Tuhan. Oleh sebab itu, balasan dari Allah terhadap para pembangkang dalam surat ini bukan tanpa sebab, melainkan konsekuensi dari pilihan sadar yang mereka ambil. Perintah sujud dan mendekat kepada Allah pada ayat terakhir (وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ) menunjukkan bahwa bentuk tertinggi dari kepatuhan linguistik adalah ketaatan spiritual. Kata اسجد (sujudlah) dalam wazan افعل dan اقترِب (dekatanlah) dalam wazan افعل menunjukkan tindakan yang bersifat aktif, mendalam, dan mendekat secara bertahap. (Munawwir, 1997).

Secara teologis, ini bermakna bahwa perjalanan mendekat kepada Tuhan tidak bisa dilakukan sekali waktu, tetapi merupakan proses spiritual yang terus-menerus. Dengan demikian, bahasa al-Qur'an tidak hanya menyampaikan makna lewat kata, tetapi juga membentuk karakter jiwa pembacanya. Aspek fonetik dan morfologi dalam fi'il-fi'il QS Al-'Alaq juga memiliki dampak psikologis dan spiritual. Kata-kata seperti اقرأ، خلق، علم، استغنى، ينهى memiliki aliran bunyi yang kuat, tegas, dan berirama. Ini bukan hanya keindahan sastra, tetapi bagian dari strategi wahyu untuk menggugah kesadaran pembaca dan pendengar. Dalam hal ini, bahasa al-Qur'an bekerja secara multidimensi: menyampaikan pesan secara rasional, menyentuh secara emosional, dan menggugah secara spiritual. Maka, pendekatan linguistik terhadap ayat-ayat ini tidak bisa dilepaskan dari implikasi teologis yang dikandungnya. Akhirnya, studi terhadap awzān al-fi'il dalam QS Al-'Alaq memperlihatkan bahwa al-Qur'an bukan sekadar teks bacaan, tetapi juga teks pembentuk jiwa. Pemilihan bentuk fi'il yang tepat, penggunaan perintah yang kuat, hingga tekanan terhadap kata kerja yang bermakna pembangkangan, semuanya diarahkan untuk membangun kesadaran tauhid, nilai keilmuan, serta penghambaan kepada Allah. Oleh karena itu, pemahaman linguistik bukan pelengkap tafsir semata, tetapi merupakan jalan masuk utama untuk menangkap pesan wahyu secara utuh dan mendalam. (Ibn Jarīr, 2000)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa QS Al-'Alaq memuat kekayaan bentuk fi'il (awzān al-fi'il) yang sarat makna semantik dan teologis. Fi'il-fi'il seperti iqra', khalaqa, 'allama, istaghna, dan iqtarib tidak hanya berfungsi sebagai kata kerja dalam struktur kalimat, tetapi juga membawa beban makna yang kompleks. Pola-pola wazan seperti فَعَّلَ، تَفَعَّلَ،

استفعل, dan افتعل menunjukkan intensitas, kesinambungan, hingga penolakan aktif terhadap kebenaran. Analisis semantik ini membuktikan bahwa setiap pilihan bentuk kata kerja dalam surat ini dipilih secara tepat oleh Allah untuk menyampaikan pesan yang kuat dan menggerakkan jiwa.

Implikasi teologis dari penggunaan awzan tersebut adalah penguatan nilai-nilai keimanan, kesadaran akan ilmu sebagai jalan menuju Tuhan, serta peringatan bagi manusia yang bersikap sombong terhadap petunjuk-Nya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan linguistik khususnya semantik fi'il merupakan pintu masuk yang penting untuk memahami kedalaman pesan al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Ahmadin, D. (2008). *Semantics course: Levels of meaning*. Malang: UIN Malang.
- Al-Baghdādī, M. al-Ālūsī. (2005). *Rūḥ al-Ma'ānī (Jilid XV)*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.
- Al-Dimaṣqī. (2001). *Al-Lubāb fī 'Ulūm al-Kitābah (Juz XX)*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Khāzin, 'Alā' al-Dīn 'Alī ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Baghdādī al-Šahīr. (2002). *Tafsīr al-Khāzin (Juz VI)*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Marāḡī, A. M. (2021). *Tafsīr al-Marāḡī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Qur'ān al-Karīm.
- 'Abd al-Jalīl, Manqūr. (2001). *'Ilm al-Dilālah (Uṣūluḥ wa Mabāḥiṣuḥ fī al-Turāṣ al-'Arab)*. Damaskus: Mansyūrāt Ittiḥād al-Kitāb al-'Arabī.
- Chaer, A. (2002). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibn al-Manzūr. (2013). *Lisān al-'Arab (Jilid VII)*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ.
- Ibn Jarīr, Abū Ja'far Muḥammad. (2000). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān (Cet. 1)*. Muassasah al-Risālah.
- Izutsu, T. (2002). *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Kentjono, D. (1982). *Dasar-dasar linguistik umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Ruslan, M. (2012). *Menyibak makna di balik teks al-Qur'an (Kajian semantik)*. Jakarta: Yapma.
- al-Salām, F. N. al-Amīn. (2012). *Al-Tafsīr al-Tahlīlī li Sūrah al-'Alaq (Tesis, Jāmi'ah al-Madīnah al-'Ālamiyyah)*.
- Shihab, Q. (2009). *Tafsīr al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Verhaar, J. W. M. (2001). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.